

**SEBARAN LESUNG BATU DI KABUPATEN
MINAHASA SELATAN**



Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

**WAHIDAH ATIKA HASANAH
F6114306**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

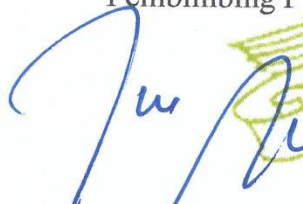
LEMBAR PENGESAHAN


Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
4688/UN4.9.1/DA.08.04/2018 tanggal 10 Agustus 2018, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.


Makassar, 27 November 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Nur, M.A.
Nip. 197009112005021004


Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001


Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmayati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

SEBARAN LESUNG BATU DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

Wahidah Atika Hasanah

Nomor Pokok : F611 14306

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 29 Desember 2020


dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Nur, M.A
Nip. 197009112005021004


Dr. Hasanuddin, M.A
Nip. 196210241991031001

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Selasa, 29 Desember 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

SEBARAN LESUNG BATU DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

04 Januari 2021

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|---------------------------------|---------------|-------|
| 1. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Ketua | |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris | |
| 3. Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A. | Penguji I | |
| 4. Yusriana, S.S.,M.A. | Penguji II | |
| 5. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II | |

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WAHIDAH ATIKA HASANAH

NIM : F61114306

Departemen : ARKEOLOGI

Judul : SEBARAN LESUNG BATU DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Jika di kemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya akan bertanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 29 Desember 2020



WAHIDAH ATIKA HASANAH

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan proses penulisan karya ilmiah ini. Karya tulis ini berjudul “Sebaran Lesung Batu Di Kabupaten Minahasa Selatan”. Minahasa Selatan sendiri bagi sebagian besar penduduk Minahasa merupakan tanah Nenek moyang, dimana cikal bakal Suku Minahasa bermula. Oleh karena itu lesung batu yang sebagai salah satu artefak yang mencirikan adanya pengolahan makanan menjadi salah satu yang perlu dikaji baik dari sisi manapun sehingga menjadi salah satu alasan penulis untuk meneliti Lesung batu terutama di daerah Minahasa Selatan.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak maka akan sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ungkapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Pertama izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya. Terima kasih penulis ucapkan kepada keduanya karena telah memberikan waktu kepada Penulis untuk menempuh proses perkuliahan.

Terima kasih kepada seluruh staf serta dosen Fakultas Ilmu Budaya khususnya Departemen Arkeologi. Kepada Ibu Dr. Rosmawati, M.Si. selaku Kepala Departemen Arkeologi dan juga kepada dosen-dosen lainnya, Bapak Drs. Iwan Sumantri, M.A., Bapak Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Bapak Supriadi, S.S., M.A., Bapak Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Bapak Dr. Anwar Toshibo, M.Hum., Bapak Asmunandar S.S., M.A., Ibu Dr. Khadijah Thahir Muda, M.A., Ibu Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Ibu Yusriana, S.S., M.A. dan Bapak Nur Ihsan, S.S., M.A. yang telah mengenalkan dan membantu penulis untuk menjelajahi dunia arkeologi. Tersusung kepada Bapak Dr. Muhammad Nur, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Hasanuddin, M.A. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing penulis. Juga kepada Bapak Syarifuddin (Pak Udin) yang telah melancarkan proses pengurusan berkas dari awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Kepada pihak Balai Arkeologi Sulawesi Utara, Bapak Wuri Handoko, Ibu Ipak Fahriani, Kak Nasrullah Azis (Kak Ulla), Kak Sriwigati (Kak Wiwi), Om John, Om Risto, Kak Vivi Sandra Sari (Kak Vivi) dan nama-nama lainnya yang tdk sempat penulis sebutkan. Terima kasih atas bantuannya berupa akses data serta diskusi terkait skripsi. Kepada Pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, terima kasih atas bantuannya selama berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo dan sarannya ketika penelitian.

Kepada Tim Penelitian ku yang memberikan semangat serta saran selama penelitian yaitu Yoga yang telah membantu dalam penggambaran temuan, Arung dalam pengambilan foto dan Riri yang telah membantu dalam pembuatan peta.

Selain itu juga kepada bambang yang membantu mengembalikan peta yang hilang karena laptop rusak.

Kepada seluruh anggota Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR FIB-UH) baik senior maupun junior yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu. Terima kasih telah mengajarkan dan memberikan pengalaman baru bagi penulis dalam berbagai hal.

Terima kasih kepada Arkeologi 2014, para Dwarapala Cantik dan Dwarapala Ganteng yang telah memberikan warna dalam kehidupanku di dunia perkuliahan. Kepada Arung, Syahril, Pian, Ima, Sri, Pia, Sukma, Wilda, Fatimah, Reski, Wike, Nisa, Senja, Halida, Yoga, Ardi, Syarafat, Untuk Bambang, Laode, Riri, Ado, Ari, Taufik, Alip, Uli, Toi, Tamar dan Ali.

Terima kasih kepada rekan seperjuangan PW PII Sulsel baik periode 2015-2018 dan 2018-2021 yang telah sabar dan tetap berjuang bersama. Ishak pak ketum yang selalu sabar menghadapi anggotanya dan tetap mempertahankan kepengurusan saat itu, kepada Kak Anti yang telah menjadi teman sekaligus kaka dalam berkegiatan, kak Ais yang memberikan saran serta dukungan waktu mengikuti LAT, kak Anna, kak Aul teman jalan ketika menjalani kepengurusan 2018 yang sabar menghadapi sekretaris yang lumayan keras kepala ini, Nia sebagai bendahara yang selalu memberikan semangat untuk menulis skripsi serta saling curhat mengenai kepengurusan, pak kabid kaderisasi yang jadi teman diskusi terkait kaderisasi dan hal lain, yang juga kepada Syarif, Rezky, Ika, Kiki, Amma, Kak Takdir, Kak Alif, Imam, Kak Fahri, semoga selalu diberikan ketabahan dan semangat dalam meneruskan dakwah.

Kepada kedua orang tua-ku, Papa Arrijani dan Mama Soepriatin Rahajuningtias yang tidak kenal lelah mengingatkan, mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Juga kepada kaka Wisda yang selalu jadi tempat untuk curhat, dan juga kepada adik-adikku Wahyu, Didin, Dini yang selalu sabar menghadapi kaka yang rada *nyentrik* ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Baik pihak-pihak yang telah penulis sebutkan sebelumnya dan berbagai pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Skripsi ini hanya sepotong data dari banyaknya data yang dapat memberikan gambaran kehidupan masa lalu. Akan tetapi penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar skripsi ini dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan Ilmu Arkeologi. Meski demikian penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini oleh karena itu perlu adanya kritik dan saran dalam skripsi ini. Akhir kata Semoga bermanfaat.

Makassar, 22 Desember 2020

Wahidah Atika Hasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Konseptual.....	8
B. Riwayat Penelitian	11
C. Asal Usul Minahasa	14
D. Sistem Kepercayaan Dan Adat Istiadat Minahasa.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Tahap Pengumpulan Data.....	25
B. Tahap Pengolahan Data	27
C. Tahap Penafsiran Data.....	28
BAB IV PEMBAHASAN.....	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	29
B. Sebaran dan Bentuk Lesung Batu	64
C. Fungsi Lesung Batu.....	68
BAB V PENUTUP.....	
5.1. Kesimpulan	71
5.2. Rekomendasi	71
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta sebaran Lesung Batu di Minahasa Selatan	64
Gambar 2. Bentuk lubang lesung di Situs Batu tiwa.	69
Gambar 3. Bentuk lubang lesung di daerah Poopo.	69

DAFTAR FOTO

Foto 01. Kondisi lingkungan sebelah timur	30
Foto 02. Kondisi lingkungan sebelah utara	30
Foto 03. Lesung batu yang berada di desa Tondey 2	31
Foto 04. Motif pada lesung batu	31
Foto 05. Tampak atas lesung batu	32
Foto 06. Tampak samping lesung batu	32
Foto 07. Tampak atas lesung batu	33
Foto 08. Tampak samping lesung batu	33
Foto 09. Tampak atas lesung batu	33
Foto 10. Tampak atas lesung batu	34
Foto 11. Tampak atas lesung batu	35
Foto 12. Tampak samping lesung batu	35
Foto 13. Tampak atas lesung batu	36
Foto 14. Tampak samping lesung batu	36
Foto 15. Kondisi Lingkungan Sebelah Timur	37
Foto 16. Kondisi Lingkungan Sebelah Utara	37
Foto 17. Tampak atas lesung batu	38
Foto 18. Tampak keseluruhan lesung batu	38
Foto 19. Foto keseluruhan lesung batu dan Altar batu di Motoling	39
Foto 20. Tampak samping lesung batu	39
Foto 21. Tampak samping lesung batu	40
Foto 22. Tampak samping lesung batu	41
Foto 23. Tampak samping lesung batu	41
Foto 24. Tampak atas lesung batu	43
Foto 25. Tampak samping lesung batu	43
Foto 26. Tampak keseluruhan lesung batu	43
Foto 27. Tampak keseluruhan lesung batu	44

Foto 28. Lesung batu di depan perpustakaan Poopo.	45
Foto 29. Tampak atas lesung batu	45
Foto 30. Tampak samping lesung batu	45
Foto 31. Tampak atas lesung batu	46
Foto 32. Tampak samping lesung batu	46
Foto 33. Tampak atas lesung batu	47
Foto 34. Tampak samping lesung batu	47
Foto 35. Tampak samping lesung batu	47
Foto 36. Tampak keseluruhan lesung batu	49
Foto 37. Tampak keseluruhan lesung batu	49
Foto 38. Tampak atas lesung batu.	51
Foto 39. Tampak samping lesung batu	51
Foto 40. Tampak keseluruhan lesung batu	52
Foto 41. Tampak samping lesung batu	53
Foto 42. Tampak samping lesung batu	53
Foto 43. Tampak keseluruhan lesung batu	54
Foto 44. Tampak keseluruhan lesung batu	54
Foto 45. Tampak atas lesung batu.	55
Foto 46. Tampak samping lesung batu	55
Foto 47. Tampak atas lesung batu.	56
Foto 48. tampak samping lesung batu.	56
Foto 49. Tampak atas lesung batu.	56
Foto 50. Tampak samping lesung batu	56
Foto 51. Tampak atas lesung batu.	57
Foto 52. Tampak samping lesung batu	57
Foto 53. Tampak keseluruhan lesung batu	58
Foto 54. Tampak atas lesung batu.	59
Foto 55. Tampak samping lesung batu	59
Foto 56. Pecahan Lesung batu	59

Foto 57. Tampak atas lesung batu.....	60
Foto 58. Tampak samping lesung batu.....	60
Foto 59. Tampak atas lesung batu.....	60
Foto 60. Tampak samping lesung batu.....	60
Foto 61. Tampak atas lesung batu.....	61
Foto 62. Tampak atas lesung batu.....	61
Foto 63. Tampak samping lesung batu.....	61
Foto 64. Tampak samping lesung batu.....	62
Foto 65. Tampak atas lesung batu.....	63
Foto 66. Tampak samping lesung batu.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk Lesung Batu Di Minahasa Selatan.	67
Tabel 2. Ukuran Lesung Batu Di Minahasa Selatan.	68

ABSTRAK

Wahidah Atika Hasanah. *Sebaran Lesung Batu di Kabupaten Minahasa Selatan*, dibimbing oleh Dr. Muhammad Nur M.A. dan Dr. Hasanuddin, M.A.

Lesung batu merupakan salah satu peninggalan megalitik yang tersebar hampir di seluruh Indonesia, di Sulawesi Sendiri, lesung batu tersebar di beberapa tempat termasuk Sulawesi Utara. Di Sulawesi Utara lesung batu banyak ditemukan di Kabupaten Minahasa Selatan. Sebaran lesung batu di Minahasa selatan bisa dikatakan lebih banyak dibandingkan dengan penguburannya, selain itu juga ada beberapa ukurannya yang bisa dikatakan besar dan ada yang bermotif. Penelitian ini membahas sebaran lesung batu yang berada di Minahasa Selatan, selain itu juga terkait bentuk, fungsi, serta alasan penempatan lesung batu tersebut. Metode yang digunakan berupa metode dasar dalam arkeologi seperti Observasi, analisis bentuk untuk menjawab terkait dimensi ukuran, sedangkan analisis konteks untuk menjawab terkait penempatan lesung, dan juga melakukan studi etnoarkeologi untuk menjelaskan terkait fungsi dari lesung tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa ada beberapa dari lesung batu yang dicurigai sebagai objek penguburan, selain itu juga variasi bentuk terdiri atas 3 bentuk yakni bulat, lonjong, dan tidak beraturan, fungsi sendiri terdiri atas dua yakni fungsi sebagai profan dan religius, sedangkan untuk alasan penempatan berupa faktor historis dan faktor lingkungan.

Kata Kunci : *Lesung batu, sebaran, Minahasa Selatan*

ABSTRACT

Wahidah Atika Hasanah. The distribution of Lesung Batu in South Minahasa Regency, supervised by Dr. Muhammad Nur M.A. and Dr. Hasanuddin, M.A.

Stone mortar are one of the megalithic remains that are scattered in almost all regions of Indonesia. In Sulawesi itself, stone mortar are scattered in several places including North Sulawesi. In North Sulawesi, stone mortars are found in South Minahasa Regency. The distribution of stone mortars in southern Minahasa can be said to be more numerous than the burials, besides that there are also several sizes that can be said to be large and some are patterned. This research discusses the distribution of stone mortars in South Minahasa, besides that it is also related to the shape, function, and reasons for placing the stone mortar. The method used is in the form of basic methods in archeology such as observation, shape analysis to answer size dimensions, while context analysis is to answer the placement of the mortar, and also conduct ethnoarcheological studies to explain the function of the mortar. Based on the results of the study, it can be found that there are several stone mortars that are suspected of being the object of burial, besides that the variations in shape consist of 3 shapes, namely round, oval, and irregular, the function itself consists of two, namely the function of being profane and religious, while for reasons placement in the form of historical factors and environmental factors.

Keywords: *Stone Mortar, distribution, South Minahas*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lumpang batu atau lesung batu (*stone mortar*) merupakan salah satu peninggalan megalitik, yang selama ini banyak ditemukan terutama pada situs megalitik di Sulawesi Selatan. Masyarakat setempat sering mengaitkan lesung batu sebagai aktivitas pertanian yang digunakan terutama untuk mengolah bahan makanan. Kehadiran lesung batu ini memeberikan corak dan falsafah yang berbagai bentuk sehingga memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Hasil penelitian selama ini menunjukkan bahwa variasi bentuk temuan memiliki ciri berupa satu atau dua lubang dalam suatu wadah batu. Begitu juga dengan bentuknya, secara morfologi bentuk lesung batu ada yang bulat, segiempat dan juga oval.

Di Sulawesi Utara jenis ini dikenal oleh masyarakat dengan istilah *Lisung*. *Lisung/* lesung banyak ditemukan dan tersebar di daerah-daerah Sulawesi Utara, salah satu daerah Minahasa yang terdapat banyak lesung ditemukan pada lokasi Kabupaten Minahasa Selatan. Minahasa sendiri sebenarnya termasuk salah satu gudang temuan megalitik (Fahrhani, 2010). Ada juga benda megalitik yang diteliti selain dari lesung batu yaitu salah satunya waruga.

Penelitian Megalitik di Sulawesi Utara berawal dari orang asing bernama C.T Bertling, pada tahun 1931 tentang fungsi waruga sebagai kubur. Penelitiannya yaitu berhubungan dengan tinggalan megalitik berupa waruga-

waruga yang ada di Minahasa (Fahriani,2010). Hasil penelitiannya juga memberikan informasi mengenai jenis-jenis hiasan pada tutup kubur-kubur waruga. Dilanjutkan peneliti Indonesia oleh Hadi Mulyono, dkk tahun 1976 tentang waruga berupa deskriptif bentuk, ukuran, motif hiasan dan klasifikasi bentuk, namun tidak secara spesifik. Penelitiannya berupa pendataan tentang situs kepurbakalaan dan berhasil menemukan waruga, sejumlah alat obsidian, tempayan kubur, (Fahriani,2010).

Nurmadinah (1992), meneliti tentang perkembangan bentuk waruga di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Lokasi yang diteliti cukup luas karena waktu itu Minahasa masih satu kabupaten, sedangkan sekarang terjadi pemekaran sehingga kabupaten Minahasa terbagi menjadi beberapa kabupaten. Akan tetapi berdasarkan wilayah penelitian waruga cenderung ditemukan pada daerah utara di Sulawesi utara (kabupaten Minahasa Utara, kabupaten Minahasa, kota Tomohon. adapun daerah seperti Kabupaten Minahasa selatan, Minahasa Tenggara tidak dijelaskan dalam penelitian ini, entah tidak adanya waruga di daerah Minsel atau peneliti tidak sampai disitu. Hikmawati Kadir, (1992) tentang ragam hias serta kandungan dan makna pada waruga di daerah Sawangan, Minahasa Utara. peneltian ini lebih menjelaskan ragam hias apa saja yang terdapat pada waruga beserta penjelasan makna dari ragam hias tersebut.

Balai Arkeologi (Balar) Manado berupa survei tentang situs kepurbakalaan di Minahasa bagian selatan. Lesung batu ditemukan di daerah Paniki, Kecamatan Ratahan (saat itu masih termasuk kabupaten Minahasa) di

Kabupaten Minahasa Selatan, (Ipak Fahriani,1997). Dilanjutkan lagi Ipak Fahriani & Yuliawati, (1998) meneliti tentang artefak megalitik yang berada pada daerah Kabupaten Minahasa terutama daerah Kecamatan Motoling (sekarang merupakan daerah kabupaten Minahasa Selatan). Pada daerah Motoling telah disurvei sekitar 12 desa di Kecamatan Motoling. Artefak yang ditemukan berupa lesung batu, menhir, dan batu dakon. Pada daerah tersebut cukup banyak ditemukan lesung batu/ lumpang batu.

Balai Arkeologi Manado 2013 melakukan berupa survei sebelum melakukan ekskavasi. Pada penelitian ini ditemukan lesung batu dan sebuah tong batu di sekitar Bukit Tamalun, Desa Tumani. Lesung batu yang ditemukan berupa lesung batu *portable* dan penumbuknya berukuran kecil, (Fahriani & dkk, 2016).

Balai Arkeologi Manado (2014) bahwa ada beberapa jenis artefak megalitik di Kabupaten Minahasa Selatan. Artefaknya yaitu berupa menhir, lesung batu, altar batu, dulang batu, dan batu dakon. Berdasarkan penelitian dari Balai Arkeologi Manado (Balar) terdapat 34 situs arkeologis, yang merupakan temuan survei di 7 kecamatan dan 23 desa, (Fahriani, 2014)

Tahun 2014 juga dilakukan penelitian oleh Balai Arkeologi Manado tentang sebaran tinggalan kepurbakalaan di wilayah Minahasa Selatan. Di sini dijelaskan bahwa Lesung batu di Provinsi Sulawesi Utara sendiri terbilang cukup banyak, terutama pada kabupaten Minahasa Selatan. Berdasarkan Laporan penelitian Arkeologi oleh Balar Manado ditemukan 47 lesung batu di kabupaten Minahasa Selatan. Lesung batu di Kecamatan Motoling Barat

terbilang cukup unik karena memiliki ragam hias berupa orang bergandengan tangan, (Fahriani, 2014).

Penelitian selanjutnya yaitu pengelolaan sumberdaya di Situs Guaan, Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Pada penelitian ini dijelaskan tentang artefak yang ada di Guaan beserta pengelolaannya. Artefak megalitik yang ditemukan yaitu lesung batu dan altar batu. (Fahriani, 2015).

Penelitian selanjutnya pada Situs Modinding, Desa Makaruyen. Pada penelitian ini dilakukan ekskavasi serta pendataan sebaran tinggalan kepurbakalaan di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan. Lesung batu hanya ditemukan satu, artefak lainnya berupa fragmen tembikar. (Fahriani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. Lesung Batu terbilang cukup banyak ditemukan pada daerah Minahasa selatan terutama daerah Motoling. Untuk daerah Motoling sendiri bisa dipastikan terdapat \pm 40 lebih lesung. Kemungkinannya dalam pertanyaan penelitian ke depannya akan memperluas wilayah dengan Jumlah temuannya.
2. Berdasarkan riwayat penelitian yang telah dilakukan banyaknya artefak lesung batu berbanding terbalik dengan artefak penguburan seperti waruga, dll. Oleh karena itu patut dicari lebih tau terkait lesung tersebut dikarenakan bisa jadi ada yang bukan lesung.
3. Penelitian yang dilakukan saat ini boleh dikatakan baru sampai pada tahap survey lokasi situs. Hasil survey yang tetap dilakukan hanya terbatas pada

pembahasan yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan adalah mengetahui bentuk-bentuk lesung batu, baik secara morfologi maupun sebarannya. Hal ini penting dilakukan untuk memberi penjelasan mengenai berbagai aspek terkait temuan lesung batu, seperti aspek fungsional dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebut dapat diketahui tentang bentuk dan sebaran lesung batu yang cukup merata di Minahasa secara umum. Kehadiran sejumlah lesung batu tersebut mengisyaratkan berbagai hal terkait kehidupan manusia, di antaranya sistem pengolahan bahan makanan dan juga terkait dengan pemanfaatan sumber alam yang tersedia di sekitar lingkungan pemukiman. Oleh karena itu, permasalahan pokok terkait kehadiran lesung batu di Minahasa Selatan adalah bagaimana kontribusi peninggalan ini dalam mengetahui aktivitas manusia. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dibagi beberapa bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan sebaran lesung batu di Kabupaten Minahasa Selatan?
2. Bagaimana fungsi dari lesung batu di Kabupaten Minahasa Selatan?
3. Apa yang menjadi faktor mempengaruhi penempatan lesung batu di Kabupaten Minahasa Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan maka secara umum penelitian skripsi ini lebih dititik beratkan pada tujuan arkeologi yang kedua yaitu rekonstruksi cara-cara hidup. Dengan tujuan khususnya yaitu untuk mengetahui sebaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi penempatan lesung batu di Kabupaten Minahasa Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai wawasan pengetahuan arkeologi kepada penulis dan orang yang membaca tulisan ini serta sebagai sumber informasi kepada masyarakat dalam melestarikan kebudayaan. Manfaat lainnya menjadi salah satu sumber referensi terhadap penelitian lesung batu khususnya Kabupaten Minahasa Selatan.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi di antaranya sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan berisi tentang latar belakang penulisan ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka berisi tentang studi pustaka terkait dengan Penelitian seperti landasan Konseptual, riwayat penelitian, sejarah Minahasa, dan sistem kepercayaan masyarakat.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang metode yang dilakukan selama penelitian. Metode penelitian sendiri terbagi atas tiga

yakni pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap interpretasi data.

Bab IV Hasil Penelitian berisi penjelasan lebih detail berupa deskripsi tentang kondisi lingkungan dan situs, serta data temuan yang ditemukan selain itu juga berisi tentang analisis yang sementara dilakukan. Dimana analisis tersebut menjawab pertanyaan penelitian

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi penjelasan secara singkat atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Saran berupa rekomendasi yang berisi tentang hal-hal yang menjadi kekurangan penelitian untuk kemudian ditindaklanjuti pada penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Konseptual

Megalitik merupakan pecahan dari kosata kata *megas* yang berarti besar dan *lithos* yang berarti batu. Berdasarkan definisi tersebut sehingga Megalitik awalnya hanyalah batu-batu besar atau bangunan-bangunan besar, lalu bergeser menjadi objek yang dibuat dengan tujuan sakral seperti pemujaan terhadap nenek moyang (Wagner, 1959:23-25; Prasetyo), ketika meninggal arwahnya dianggap tidak lenyap begitu saja akan tetapi berpindah ke alam kehidupan lain, yaitu kehidupan kembali sesudah mati (*rebirth*). Untuk menjamin kehidupan selanjutnya, si mati dibekali dengan perhiasan atau berbagai macam keperluan sehari-hari seperti periuk atau perkakas lainnya yang dikuburkan bersama-sama, tak hanya itu diadakan ritual-ritual tertentu agar seseorang dapat mencapai alam arwah dengan lancar.

Masyarakat melakukan hal tersebut agar saling menguntungkan masing-masing, seperti arwah dapat memberikan kesejahteraan keluarga dan keseimbangan antara alam dunia dan arwah (Prasetyo, 2015). Hal ini juga disampaikan oleh J.L Esposito bahwa pada hakikatnya juga kematian akan menaikkan status seseorang ke status yang lebih tinggi dibandingkan manusia yang hidup. Arwah diperlakukan dan dimuliakan agar membantu mereka yang hidup mencapai kesejahteraan. Untuk itu, melakukan ritual-ritual keagamaan

dan mentaati hukum moral merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh mereka yang masih hidup (Esposito,2015; Arsyad, 2017)

Megalitik hampir tersebar di seluruh dunia seperti Eropa, Afrika, Asia, Amerika, dan wilayah Pasifik kecuali daerah Australia. Persebaran megalitik di Asia Tenggara diteliti oleh Peter Bellwod, khususnya di Kepulauan Pasifik, Chandran di Malaysia, Colani Madeleine di Laos, Van Der Hoop di Sumatera, dan banyak lagi (Irwan, 2008), oleh karena itu di Indonesia sendiri megalitik tersebar dari Sabang sampai Merauke. Fungsi dan bentuknya bisa mengikuti dengan daerah yang ditemukan, bisa saja meski bentuknya sama tetapi fungsinya berbeda dari daerah yg satu ke daerah yang lainnya. Hal ini seperti lesung batu di Minahasa Selatan yang ukuran dan bentuknya mirip dengan *Stone Jar* yang terletak di daerah Laos. Ada juga yang terkait mirip fungsinya tapi bentuknya berbeda, seperti lesung dan lumpang batu, akan tetapi kembali lagi ke daerah masing-masing.

Di Indonesia, Megalitik sering disebut juga dengan Megalit atau Tradisi Megalitik. Dalam hal ini banyak pemahaman terkait dengan tiga hal tersebut. Megalit berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata benda yang diartikan sebagai batu besar peninggalan masa sejarah. Megalitik merupakan kata sifat yang menunjukkan suatu kebudayaan masa lampau. Tradisi megalitik sendiri dipahami sebagai kebudayaan megalitik yang masih dijaga turun temurun oleh suatu golongan masyarakat (Prasetyo,2015).

Rentang waktu megalitik tidak bisa dibatasi sehingga pertanggalannya cukup luas, hal ini dikarenakan adanya Tradisi Megalitik yang masih bertahan

sampai sekarang. Megalitik tertua ditemukan di situs Tévice, Morbihan yang diperkirakan ada pada masa mesolitik sekitar 5800 SM, situs ini merupakan perkembangan dari praktek penguburan kolektif yang diletakkan dalam tumulus (Mohen, 1990; Prasetyo, 2015). Megalitik tertua yang berada pada daerah Indonesia diperkirakan pada zaman Neolitik yang berkembang hingga zaman Logam, hal ini juga yang mendasari R.P Soedjono tradisi megalitik sudah ada sejak zaman pertanian dan mengalami perkembangan pada zaman Paleometalik (Hasanuddin, 2015)

Geldern Menuturkan bahwa megalitik di Indonesia terpengaruh akan arus migrasi Asia Tenggara Daratan di Indonesia. Hal ini membuat Megalitik terbagi atas dua yakni megalitik tua dan megalitik muda. Megalitik tua berawal dari masa neolitik akhir, migrasi ini datang ke wilayah Kepulauan Indonesia melalui India belakang dan Malaka dan terus berlanjut ke Oseania, artefak yang diperkenalkan berupa menhir, dolmen, kursi batu, punden berundak, dan berbagai kubur batu (Hoop, 1932; Prasetyo, 2015). Megalitik muda datang bersamaan dengan kebudayaan Dongson pada masa perunggu, artefak yang diperkenalkan berupa peti kubur batu, dolmen sebagai kubur, sarkofagus, dan tempayan batu. Teori ini diragukan karena tidak didasarkan pada fakta yang ada, teori ini hanya berdasarkan tipologi monument megalit tidak ada sumber pertanggalan yang kuat, namun tidak dapat disangkal bahwa daratan Asia merupakan salah satu jalur migrasi yang masuk akal bagi kedatangan migrasi pendukung megalitik (Prasetyo, 2015).

Masyarakat yang mengamalkan tradisi megalitik di Kepulauan Indonesia menempati relung-relung ekologi yang khas, serta aneka ragam pola hidup mereka yang tidak terlepas dari adaptasi terhadap lingkungan. Akibatnya, corak dan perkembangan budayanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Pengaruh lingkungan geografi kepulauan Indonesia, semakin memperkuat sistem adaptasi, sehingga memicu terjadinya pertumbuhan budaya-budaya khas kelokalan sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan (Simanjuntak, 2012: 36).

Perkembangan terkait kajian megalitik mulai meluas, megalitik bukan hanya sekedar dipandang sebagai kajian yang menjelaskan terkait pemujaan atau roh-roh nenek moyang. Hal ini karena masih banyak yang belum diungkapkan terkait megalitik, bahkan Loofs (1967) menuturkan “*La plus grande enigme de la prehistoire*” (teka-teki terbesar dalam sejarah) (Hasanuddin, 2015). Oleh karena itu maka banyak yang bisa digali dalam hal megalitik seperti manfaatnya lesung batu dan penjabaran terkait kekayaan pertanian pada jaman dahulu hanya dengan sebaran terkait lesung batu. Ada juga terkait pembahasan ruang yang dimana arkeologi ruang menjelaskan terkait hubungannya artefak dengan situs, hubungannya situs dengan lingkungan, dan hubungannya antara situs dengan situs lainnya.

B. Riwayat Penelitian

Penelitian megalitik pertama yang juga menjadi cikal bakal penamaan megalitik yaitu berawal dari penelitian di wilayah Mediterania. Terkait sebaran di Indonesia pernah dilakukan oleh Bagyo Prasetyo yaitu Persebaran dan

Bentuk-bentuk Megalitik di Indonesia. Penelitian ini menitikberatkan pada situs megalitik sebagai unit analisis, yang didefinisikan sebagai lokasi pemusatan bukti-bukti hasil aktivitas manusia. Data dikumpulkan dari data-data penelitian megalitik se-Indonesia, data tersebut dibuatkan tabel dan disusun berdasarkan urutan persebarannya dari arah barat sampai arah timur.

Pada penelitian ini dapat dijelaskan bahwa terdapat 22 jenis artefak megalitik di Indonesia, jenis ini dibedakan berdasarkan bentuk, fungsi, dan teknologi. Artefak pun tersebar secara menyeluruh adalah Menhir, disusul yang lain seperti lumpang batu, arca, dolmen, altar batu, punden berundak, dakon, batu temu gelang, batu berhias, monolit, peti batu, lesung batu, kursi batu, sarkofagus, phallus batu, tempayan batu, bilik batu, silindris batu, batu bulat, dan perahu batu.

Hal ini dapat dilihat dari persebaran yang telah tertulis meliputi menhir sebanyak 20 wilayah, lumpang batu sebanyak 15 wilayah, arca manusia dan dolmen masing-masing 14 wilayah, altar batu sebanyak 13 wilayah, punden berundak sebanyak 12 wilayah, batu dakon dan batu temu gelang sebanyak 9 wilayah, batu berhias sebanyak 8 wilayah, monolit sebanyak 6 wilayah, dan sarkofagus sebanyak 5 wilayah. Beberapa jenis megalitik hanya mendominasi 3 kawasan, meliputi kawasan barat, utara, dan timur meliputi jenis tempayan (3 wilayah) dan kubus batu (3 wilayah); kawasan barat, selatan, dan timur meliputi peti batu (6 wilayah), lesung batu (6 wilayah), kursi batu (6 wilayah), dan phallus batu (3 wilayah). Jenis-jenis bilik batu (3 wilayah) dan arca hewan (4 wilayah) hanya terdapat di dua kawasan yaitu barat dan selatan. Jenis-jenis

tertentu hanya terbatas ditemukan di salah satu kawasan seperti silindris batu (2 wilayah) dan batu bulat (2 wilayah) yang ditemukan di kawasan selatan, serta perahu batu (2 wilayah) di kawasan timur. (Prasetyo, 2013).

Penelitian lainnya yaitu Dwi Yani Yuniawati terkait pola sebaran megalitik di Sulawesi Utara. Pada penelitian ini lebih dijelaskan terkait pola sebaran berdasarkan bentang alam di Sulawesi utara. Penelitian ini menggunakan cara menggambarkan pola-pola situs dengan ukuran yang sama dengan titik di peta, dengan cara ini dapat memperoleh hasil berupa peletakan situs dapat memberikan gambaran apakah berkelompok, menyebar, atau acak. hasil yang diperoleh yaitu adalah tampak terlihat berkelompok terutama di daerah perbukitan dan aliran sungai. hal inilah yang mendasari bahwa pendukung kebudayaan megalitik mampu bergerak dalam radius 5-10 km dalam aktivitasnya (Yuniawati, 2000).

Penelitian lainnya dari mahasiswa Arkeologi Unhas terkait sebaran diteliti oleh Irwan, dengan judul Penempatan dan persebaran tinggalan megalitik paada situs Madendra Kabupaten Soppeng. Pada penelitian ini peneliti melakukan pendekatan arkeologi ruang untuk menjawab terkait penempatan dan sebaran artefak yang terletak di situs Madendra. Beliau menuliskan sebab sebaran artefak dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu menyangkut masalah perbedaan kualitas diantara masyarakat megalitik seperti kemampuan, keterampilan manusia pendukung tradisi megalitik. Faktor eksternal yang menyangkut perbedaan lingkungan sosial dan alam sekitarnya (Irwan, 2008).

C. Asal usul Minahasa

Minahasa sering disebut Malesung, yang menurut cerita turun temurun, orang Minahasa menyebut diri orang Malesung, artinya orang yang tinggal disekitar pegunungan sekitar Lolombulan dan pegunungan Wulurmaatus yang diperkirakan berpusat di sekitar Watu Nietakan Pinaesaan Tompaso Baru. Sebutan Malesung terdapat di sekitar Pegunungan Lolombulan yang menurut cerita turun temurun dari orang tua yang tinggal di sekitar daerah ini Malesung adalah tempat tinggal pertama nenek moyang orang Minahasa sebelum pindah ke Wulurmaatus.

Kata Malesung diambil dari kata lesung yang menurut pendengaran kami pada orang tua tua bahwa sebutan “ma” memberikan arti bekas tempat atau menunjukkan sudah berlalu atau pernah ada, atau juga pernah ditempati atau juga disebut bekas tempat, misalnya bekas *sabua/loilong* disebut *ma loilong*, Sehubungan dengan itu penulis berpendapat bahwa bisa saja karena didaerah lembah yang subur ini banyak lesung-lesung yang ditinggalkan oleh penduduk Malesung dahul dan sampai sekarang masih banyak lesung lesung batu yang tersebar dan ditemukan di daerah Minahasa Selatan Atas ini maka daerah ini disebut orang dulu dengan sebutan Malesung. Jadi Malesung diambil dari kata “Ma” berarti bekas tempat atau sesuatu yang sudah berlalu dan “Lesung” adalah tempat menumbuk padi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Pegunungan Wulurmaatus dan pegunungan sekitar Lolombulan.

Pengertian lain kemungkinan juga diambil dari nama Pohon yaitu Malesung yang tumbuh di daerah sekitar Dataran yang bernama Malesung, tempat ini

berjarak sekitar 2 km dari Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat. Jadi Malesung adalah nama satu daerah dataran yang terdapat di lereng gunung lolombulan. Di sekitar daerah ini terdapat juga sumur yang dalam dan terdapat pohon kayu yang dinamakan kayu Malesung (Onibala, 2017).

1. Asal Minahasa berdasarkan cerita rakyat

Minahasa yang dulunya adalah *Malesung* memiliki leluhur yang dikenal dengan nama Toar dan Lumimuut. Sejarah Lumimuut dimulai dengan pengembaraan membawa segenggam tanah di tengah laut dan bermohon pada *Empung walian Wangko*: “Bila saya adalah keturunan-Mu, dari segenggam tanah ini biarlah jadikan daratan besar, tempat saya dapat tinggal”. Tiba-tiba muncul daratan besar yang disebut tanah Minahasa. Disitu terdapat sebuah batu besar dan Lumimuut memukulnya hingga terbelah. Dari situ keluarlah perempuan yang bernama karema yang menjadi imam. Karema berdoa agar Lumimuut dapat mengandung dan doa itu dikabulkan, kemudian Lumimuut melahirkan anak laki-laki bernama Toar. Ketika dewasa, karena mengambil dua batang kayu sama panjang dan memberikan kayu *tuis* kepada Lumimuut dan *assa* kepada toar. Pergilah Lumimuut dan bila bertemu orang ukurlah tongkatnya. Jika panjangnya sama, itu berarti mereka adalah ibu dan anak tetapi jika berbeda datang menemui karema.

Mereka berdua pun terpisah selang beberapa waktu kemudian bertemu tanpa saling mengenal. Mereka mengukur tongkatnya dan ternyata tongkatnya Lumimuut lebih Panjang. Sehingga pergilah mereka menemui

karema dan dia berkata “kalian berdua buukan merupakan ibu dan anak, sehingga kamu harus menjadi suami-istri”. Karema memberkati perkawinan Toar dan Lumimuut sambil mengucapkan: “berketurunlah kamu, isilah, dan penuhilah bumi ini”. Ucapan karema mengandung amanat untuk dilaksanakan oleh Toar dan Lumimuut (Kaunang & Kusen, 2010).

2. Asal Minahasa menurut para ahli

Sejarah Minahasa terletak kepada kepercayaan nenek moyang bahwa mereka berasal dari utara atau atas. Asal-mula suku Minahasa menurut para ahli yaitu menyetujui pendapat tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui ciri-ciri yang terletak pada suku Minahasa. Pendapat A.L.C. Beekman yakni cirri-cirinya berwarna kuning langsung, bermata sipit, bermata hitam kecokelatan serta rambut hitam lebat dan disudut matanya memiliki *Mongolschopil* yang mirip dengan bangsa Jepang. Pendapat M.B Van Der Jacgt menambahkan argumen kuat yaitu dengan adanya goresan “huruf Jepang” di Watu Pinawetengan.

Menurut M.B. Van der Jacgt, bahwa asal usul orang Minahasa awalnya adalah migrasi Pax Mongolia, walaupun tidak identik dengan legenda Jengis Khan tetapi berdasarkan cirri-cirinya, maka Ras Mongoloid sebagai asal-usul Minahasa. Menurut H.M Taulu yaitu Suku Minahasa Bertalian dengan bangsa di Filipina, Jepang, atau Mongolia, dilihat berdasarkan dari bentuk tulang wajah, rambut, mata ruas buku anggota badan, pigmen, serta bahasa yang termasuk rumpun Bahasa Filipina.

D. Sistem Kepercayaan dan Adat Istiadat Minahasa

1. Sistem kepercayaan di Minahasa Selatan terbagi atas Agama *Maka Tana* atau agama yang masih memegang kepercayaan terhadap nenek moyang, masyarakat Minahasa sudah mengenal dan percaya akan adanya suatu yang maha tinggi yaitu “*Amang A Kasuruan Hu Mutu-utu*”, hal ini ditandai dengan ritual *Poso*. Sekarang agama suku hampir tidak terlihat atau mengakui secara terang-terangan bahwa meyakini agama tersebut, meski demikian kelompok ini masih mengadakan upacara di beberapa tempat megalitik seperti Situs Batu *Tiwa* hal ini diketahui karena adanya sesajen, umumnya rakyat Minahasa pada jaman sekarang beragama Kristen dan beberapa beragama Islam. Agama Kristen sendiri masuk sejak kedatangan Portugis dan Belanda di tanah Minahasa, sedangkan yang beragama Islam berasal dari Suku Jawa yakni sejak Perang Jawa, yang mendatangkan tangan kanan Pangeran Diponogoro yakni Kiyai Modjo dan muridnya.

2. Adat Istiadat Suku Minahasa

Adat istiadat suku Minahasa mengalami beberapa perubahan apalagi semenjak datangnya negara asing di Minahasa, seperti Portugis dan Belanda, bahkan sampai ada yang tidak lagi digunakan.

Pada masyarakat Minahasa terdapat rantai organisasi yang memiliki fungsi masing-masing. Mulai dari *Opo* yang merupakan dewa/tuhan dan keturunan para dewa. *Wailan* adalah orang yang memimpin upacara adat, jabatan tertinggi dari golongan *wailan* adalah *walian tu'ah*. *Tonaas* adalah sekelompok orang yang bertugas dalam mengawasi dan menjaga sistim

pemerintahan, jabatan tertinggi pada golongan *Tonaas* adalah *To'naas Wangko* (Wenas, 2007).

a. Ritual *Poso*

Ritual ini ditujukan untuk ketaatan terhadap yang maha tinggi yaitu *Empung Wailan Wangko* sebagai embrio, sumber dari segala sumber kehidupan, sekaligus kepercayaan terhadap kekuatan roh leluhur yang diyakini turut mempengaruhi kehidupan manusia. Pada ritual ini harus dipimpin oleh *wailan* dikarenakan hanya mereka yang bisa berkomunikasi dan mengerti isyarat yang disampaikan *Empung Wailan Wangko* melalui para *Opo*. Ritual ini harus disertai dengan sesajen dan ditaruh diatas “mezbah” pemujaan yang disebut *Tumotowa* (tempat pemanggil). Ada beberapa jenis ritual yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Minahasa masa lampau yakni Maengket, Cakalele, Tumalinga Si Kooko, Perkawinan Adat, serta kehamilan dan kelahiran (Kaunang & Kusen, 2010).

1. Maengket

Maengket pada mulanya adalah ritual adat Minahasa dalam rangka memohon kepada *Opo Empung Wailan* dan para leluhur untuk mengatasi dan mengusir roh-roh jahat dari berbagai gangguan terhadap kehidupan manusia yang hanya dilakukan oleh pemuka adat dan bukan merupakan suatu tontonan masyarakat. Pada Etnis Tonsawang, Maengket atau Mahengget mulanya digunakan sebagai ritual dalam rangka memohon Padi kepada *Opo Empung Wailan*, dan menceritakan

Urutan kerja bertani bentuk lingkaran sambal melangkah dan berayun baik ke depan dan ke belakang (Kaunang & Kusen, 2010).

Maengket awalnya terdiri atas 16 corak akan tetapi sekarang maengket tinggal 4 corak yaitu: *maowey*, *makamberu*, *marimba*, dan *lalayaan*. *Maowey* merupakan ritual untuk membuka kebun, membersihkan, menanam, dan menjaga tanaman supaya memberi hasil yang baik. Tempat pelaksanaan biasanya sekitar kebun tersebut dengan menyiapkan *tumotowa*. *Makamberu* pesta ucapan syukur kepada *Empung Wailan* yang telah memberikan berkat melalui hasil panen sehingga boleh menikmati hasil baru. *Marambak* ketika menempati rumah baru yang ditandai dengan pemasangan lampu pertama oleh *walian* sambil berdoa agar pemilik rumah itu terhindar dari marabahaya, dikaruniakan berkat dan umur panjang. Selanjutnya para undangan berdiri membentuk suatu lingkaran dan setiap orang meletakkan kedua tangannya di atas bahu dari orang yang berada didepannya, mereka berkeliling dengan menghentak-hentakan kaki ke lantai sambil menyanyikan lagu marambak. Lanjutan dari marambak adalah *Lalayaan* yaitu tarian pergaulan muda-mudi untuk mencari pasangan hidup, membentuk rumah tangga melalui perkawinan yang direstui oleh orang tua kedua belah pihak yang disahkan oleh *walian* (Kaunang & Kusen, 2010).

2. Cakalele

Cakalele adalah ritual sebelum memulai peperangan, hal didasari dari asal kata cakalele yang berarti perang dikabulkan/dimenangkan. Ketika hendak berperang para *tonaas*, *walian*, *teterusan* dan *potu'usan* mengadakan *paesaan indeken*, apabila telah disetujui dan dibuatkan strategi perang, selanjutnya diadakan ritual *poso rummages* dengan mempersembahkan persembahan kepada *Opo Empung Kasuruan Wangko Ninema in Tana wi Langit*, untuk memohon petunjuk, apakah rencana berperang dikabulkan atau tidak, hal ditandai dengan bunyi burung *wala* (manguni). Apabila tidak disetujui maka para *tonaas*, *walian*, *teterusan* dan *potu'usan* upacara ritual "*Lumukut Nu Reme'en*", yaitu upacara sebagai wujud sembah pada tuhan untuk memohon agar berkenan memagari mereka dari gangguan. Setelah berperang dan menang maka dilaksanakn ritual *poso rumamey* sebagai tanda suka cita atas kemennagan, lalu dilaksanakan pesta selama beberapa hari. *Cakalele* sekarang tinggal upacara selamat datang dikarenakan tidak ada lagi perang, tarian *cakalele* dipimpin oleh *tonaas* (Kaunang & Kusen, 2010).

3. Tumalinga Si Kooko

Ritual ini dilaksanakan apabila salah satu wanua mengalami musibah penyakit atau ketika penduduk setempat mengalami gagal panen karena diserang hama. Ritual ini dicirikan dengan mendengar suara burung hantu/manguni, burung Manguni dianggap sebagai

perantara *opo Empung Wailan*. Sebelum melaksanakan ritual, dipersiapkan persembahan selain itu juga tempat pelaksanaan harus terpisah dari wanua, oleh karena itu dibuatkan pondok sebagai tempat penginapan penduduk wanua. Ritual ini membutuhkan 2 orang *tonaas tumatanga/tumalinga* (ahli mendengar suara burung manguni) bersama 9 orang pembantu (muda mudi pilihan), menuju ke lokasi *patangaan*. Kegiatan selama upacara tidak diizinkan dikarenakan tidak boleh ada suara sehingga benar-benar hening, hal ini agar memudahkan *tonaas* dan pembantu dapat mendegar suara burung manguni dengan baik (Kaunang & Kusen, 2010).

4. Kehamilan dan Kelahiran

Pada saat mengalami kehamilan di usia 5 bulan, tradisi Minahasa mengadakan ritual *maajoh embet u sesempen*, yaitu upacara penyerahan sabuk dan pisau, disertai ayam jago untuk disembelih. Hal ini untuk mengetahui apakah bayi yang akan dilahirkan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Setelah itu sang istri dan suami diberi beberapa pantangan agar tidak membahayakan sang istri. Ketika mendekati proses persalinan dinding kamar digantung *lemong swangi* (jeruk citrus) dan tiga batang lidi sebagai penolak roh jahat seperti kuntilanak.

Pada saat melahirkan suami harus menopang punggung istrinya, sambil memegang tali rotan dimana tali rotan sebagai penghubung antara dunia atas dan dunia tengah, sebagai tempat baru bagi calon bayi.

Setelah itu tali pusar bayi dipotong dengan memakai *sembilu* dan tali pusar dimasukkan ke dalam periuk yang terbuat dari tanah, kemudian ditanam di bagian bawah tanah. Lalu diadakan ritual poso yang disebut *iroyor si oki* yang dipimpin oleh wailan, ritual ini untuk memberikan nama kepada sang bayi (Kaunang & Kusen, 2010).

5. Kematian dan Upacara Pemakaman

Sebelum melakukan penguburan di dalam tanah, terdapat peti kubur atau waruga dan juga *balosong*. Perbedaan dari waruga dan balosong adalah balosong terbuat dari kayu dan hanya di etnis Tonsawang.

Upacara pemakaman dilaksanakan beberapa tahap yaitu Rumages ritual yang dipimpin oleh *wailan*, setelah itu tarian *koyaken* dari segala beban masa hidup, maomay supaya jiwanya mendapatkan ketenangan dan keluarga yang ditinggalkan tidak diganggu oleh jiwa yang telah meninggal, setelah itu jenazah diantar ke waruga atau peti matinya, setelah dari waruga kembali keluarga yang meninggal untuk makan dan minum bersama. Makanan disediakan bukan dari keluarga yang berkabung tapi semua keluarga wanua karena kekeluargaan dan kebersamaan *mapalus*. Selain tradisi ini, ada juga tradisi etnis *tonsawang* untuk membunyikan *tetekolen* (semacam gong yang terbuat dari bambu) dengan irama tertentu untuk memberitahu ada yang meninggal kepada penduduk.

Tradisi ini juga mengalami perubahan apalagi sejak masuknya agama Islam dan Kristen di Minahasa. Perubahannya sendiri biasanya mengikuti sesuai hukum agama akan tetapi masih ada yang bertahan seperti pemukulan tetekolen dan diikuti suara toa masjid/gereja untuk mengumumkan kematian, selain itu juga setelah dari menguburkan mayat, pengiring tetap ke keluarga duka untuk makan dan minum bersama, makanannya yang disediakan pun disediakan dari keluarga wanua (Kaunang & Kusen, 2010).

b. Mapalus

Mapalus adalah bentuk kerja sama dengan dasar untuk saling tolong menolong, mapalus bekerja dalam berbagai bidang seperti pertanian, membangun rumah, pesta pengucapan syukur, bahkan kedukaan. Biasanya kegiatan *Mapalus* dilakukan dalam suatu komunitas bahkan bisa sampai sekampung atau sekecamatan. Semua anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama. Orang yang memimpin mapalus biasanya dapat menjadi komunikator yang baik. Mapalus mulai terbentuk ketika diadakan musyawarah di watu pinawetengan, dimana para petinggi etnis sepakat untuk saling membantu dan tidak mengganggu (Kaunang & Kusen, 2010).

c. Watu pinawetengan

Watu pinawetengan adalah situs purbakala yang terdapat di daerah Minahasa. Pada situs ini terdapat batu monolit yang dipercaya masyarakat sebagai tempat musyawarah para tonsea dari etnis di Minahasa. Situs ini sekarang sering dijadikan upacara maupun kegiatan-kegiatan adat di

Minhasa, selain itu juga sampai sekarang ketika ada masalah watu pinawetengan dijadikan tempat untuk bermusyawarah (Kaunang & Kusen, 2010).